



MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PKn MELALUI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH PADA SISWA KELAS IV UPT SPF SD INPRES 1 PABBAENG-BAENG

Nur Rihhadatul ' Aisy¹, Faizal², Mardhiyah Wati Maryam³

¹Universitas Negeri Makassar/email: nurrihhadatul18@gmail.com

²Universitas Negeri Makassar /email: faizalm33@gmail.com

³UPT SPF SD Inpres Pa'baeng-baeng/email: mardhiyah.waty@gmail.com

Artikel info	Abstrak
<i>Received; 15-11-2024</i> <i>Revised; 25-11-2024</i> <i>Accepted; 01-05-2025</i> <i>Published; 02-05-2025</i>	<p>Mata pelajaran PKN diajarkan di sekolah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis, logis, sistematis, analitis, dan kreatif, serta meningkatkan kemampuan mereka untuk bekerja sama. Perencanaan pembelajaran PPKn di Kelas IV UPT SPF SD Inpres Pa'baeng-baeng 1, Kota Makassar dengan model Problem Based Learning disusun dalam bentuk modul ajar. Rata-rata nilai perencanaan pada siklus I tercatat sebesar 75,5% dengan predikat baik (B), dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 92,5% dengan predikat sangat baik (SB). Perencanaan pelaksanaan pembelajaran dalam bentuk modul ajar dari siklus I hingga siklus II menunjukkan adanya peningkatan; (2) Pelaksanaan pembelajaran PPKn dengan menggunakan model Problem Based Learning untuk aspek guru dan peserta didik juga mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pelaksanaan siklus I menunjukkan persentase 78,5% dengan predikat baik (B), selanjutnya terjadi peningkatan pada siklus II menjadi 93,5% dengan predikat sangat baik (SB). Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran PPKn dengan model Problem Based Learning menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam aktivitas guru dan peserta didik dari siklus I ke siklus II. Selain itu, hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran PPKn, yang diukur melalui penilaian pengetahuan dan aspek keterampilan, juga menunjukkan peningkatan pada setiap pertemuan. Rata-rata nilai pengetahuan dan keterampilan untuk siklus I adalah 77,23, yang menunjukkan predikat cukup (C). Pada siklus II, terdapat peningkatan dengan perolehan 92,5 yang menunjukkan predikat baik (B). Analisis data yang diperoleh setelah proses pembelajaran PPKn dengan model Problem Based Learning menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II, yang mengindikasikan keberhasilan pelaksanaan penelitian ini</p>
Keywords: <i>Pkn, Pembelajaran Berbasis Masalah, Pembelajaran</i>	artikel global journal education and learning dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



PENDAHULUAN

Pendidikan saat ini menjadi topik utama yang sering dibahas dalam masyarakat sehari-hari. Pendidikan secara langsung memengaruhi kualitas kehidupan manusia. Pendidikan dapat menghasilkan individu yang memiliki kemampuan superior. Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, seperti yang tercantum dalam amanat Konstitusi Negara Republik Indonesia, yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan adalah suatu proses yang terstruktur dan sistematis, dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Jati & Mediatai, 2022). Pendidikan merupakan elemen krusial dalam menentukan keberlangsungan hidup dan kualitas suatu bangsa. Pendidikan merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kemajuan peradaban suatu bangsa. Pendidikan yang berkualitas tinggi akan menyebabkan suatu bangsa dianggap maju.

Di Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang sedang dalam proses transisi dari negara berkembang menuju negara maju, masih tergolong dalam kategori ini karena jika dianalisis melalui kualitas pendidikan, negara ini belum mencapai standar yang tinggi. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan dan pembaruan dalam dunia pendidikan untuk mencapai kualitas pendidikan yang tinggi, sehingga dapat bersaing dengan negara lain. Serangkaian program perbaikan dan pembaharuan merupakan langkah strategis yang diambil pemerintah dalam sektor pendidikan, mencakup pembaharuan kurikulum, peningkatan kapasitas pengajar, perbaikan mutu sarana prasarana penunjang pendidikan, serta berbagai inisiatif lain yang terkait dengan pendidikan (Zebua et al., 2021).

Pemerintah saat ini menerapkan Kurikulum Merdeka sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa. Kurikulum Merdeka adalah inisiatif reformasi yang bertujuan untuk mengembangkan minat dan bakat siswa sejak usia dini. Kurikulum merdeka menekankan pada materi esensial, pengembangan karakter, dan kompetensi siswa. Kurikulum merdeka dirancang untuk mengoptimalkan potensi peserta didik serta meningkatkan kualitas pendidikan dengan pendekatan yang lebih memahami kebutuhan peserta didik. (Anggraeni & Muhammadi, 2023).

Pendidikan terus mengalami transformasi, dengan evaluasi pelaksanaan kegiatan pendidikan yang telah dilaksanakan sebagai dasar untuk revisi dan perbaikan. Salah satu inovasi terkini adalah Merdeka Belajar, yang merupakan visi dari tokoh pendidikan Indonesia, Ki Hadjar Dewantara. Merdeka Belajar bertujuan untuk mengarahkan kemampuan, kebebasan, dan keberdayaan demi mencapai kebahagiaan. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, kurikulum yang diterapkan di Indonesia sering dianggap kurang fleksibel karena lebih fokus pada konten.

Waktu untuk refleksi dianggap tidak memadai untuk memahami makna pembelajaran, sementara muatan kurikulum yang lebih menekankan teori menyulitkan guru dalam menjabarkannya secara praktis dan operasional dalam materi serta aktivitas pembelajaran di kelas (Purba et al., 2021). Kurikulum merdeka dapat menghasilkan atmosfer pembelajaran yang menyenangkan antara siswa dan pendidik (Nasution, 2021). Pembelajaran ini dirancang berdasarkan prinsip diferensiasi, dengan harapan setiap peserta didik dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangan dan kebutuhan belajarnya. Kesimpulannya, pembelajaran dengan paradigma baru mencakup: 1) penerapan kurikulum yang disesuaikan untuk mengembangkan dan memperkuat kompetensi serta karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, 2) pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan tahap capaian belajar peserta didik, 3) penggunaan berbagai perangkat ajar, termasuk buku teks dan rencana pembelajaran modular yang sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan dan peserta didik, serta 4) pembelajaran lintas mata pelajaran berbasis proyek untuk memperkuat pencapaian Profil Pelajar Pancasila (Purba et al., 2021).

Hal ini berkaitan dengan kegiatan pembelajaran di lapangan, di mana sering kali apa yang dipikirkan atau dibayangkan oleh pendidik tidak mudah diterapkan. Dalam aktualisasi, pendidik sering menghadapi permasalahan yang muncul dari lingkungan internal maupun eksternal pembelajaran, baik dalam bentuk fisik maupun non fisik. Kualitas pembelajaran di kelas menunjukkan indikasi yang kurang memuaskan, terlihat dari rendahnya partisipasi peserta didik, hasil belajar yang belum optimal, kebisingan di kelas, kurangnya perhatian terhadap proses pembelajaran, serta minimnya keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran dan diskusi kelompok (Nahdiroh & Arisona, 2020).

PKN adalah bidang studi yang perlu dikuasai oleh peserta didik, karena berfungsi sebagai alat untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Sejumlah individu beranggapan bahwa PKN adalah disiplin ilmu yang paling menantang dan kurang diminati. PKN adalah subjek yang sangat tepat untuk mengembangkan pola pikir anak, baik pada usia dini, pendidikan dasar, pendidikan lanjutan tingkat pertama, pendidikan menengah, maupun bagi mereka yang sudah berada di bangku kuliah. (Marni, 2020).

Mata pelajaran PKN diajarkan di sekolah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis, logis, sistematis, analitis, dan kreatif, serta meningkatkan kemampuan mereka untuk bekerja sama. Dalam konteks ini, sekolah menengah pertama diharapkan tidak hanya memiliki kompetensi di bidang keahlian tertentu, tetapi juga harus menguasai kompetensi lain. Hal ini penting agar peserta didik dapat memperoleh, mengelola, dan

memanfaatkan informasi yang mereka peroleh untuk memecahkan masalah. Selain itu, mereka juga perlu mampu bersaing dalam masyarakat yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif. Dalam pendidikan sekolah dasar (SD), diharapkan peserta didik dapat memperluas wawasan mereka sebagai persiapan untuk meningkatkan kualitas hidup dalam masyarakat global melalui pengembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dasar. Mata pelajaran yang dapat memperluas wawasan peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat adalah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Zuhdi et al. (2021).

PPKn adalah mata pelajaran dalam Kurikulum Merdeka yang berfokus pada pengembangan diri peserta didik untuk dapat berinteraksi dalam masyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta memiliki semangat kewarganegaraan yang utuh. Materi pelajaran PPKn telah berkembang berdasarkan prinsip-prinsip Pancasila sebagai dasar negara, yang kemudian diintegrasikan dalam pendidikan Kurikulum Merdeka, yaitu pendidikan Profil Pelajar Pancasila. Harapan pemerintah melalui Kurikulum Merdeka adalah agar kita dapat secara bebas menentukan pilihan kurikulum, metode dan pendekatan yang akan diterapkan, serta media dan sumber belajar yang akan digunakan di kelas. Selanjutnya, tujuan pembelajaran diarahkan pada penanaman sikap dan perilaku yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila, serta pengembangan pengetahuan dan keterampilan untuk menghayati, memahami, dan meyakini nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman kehidupan berbangsa (Farid, dkk., 2022). Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sebagai mata pelajaran di sekolah perlu diajarkan kepada siswa sejak Sekolah Dasar, karena memiliki tiga tugas pokok: 1) pengembangan kecerdasan kewarganegaraan (civic intelligence), 2) pembinaan tanggung jawab kewarganegaraan (civic disposition), dan 3) mendorong partisipasi kewarganegaraan (civic participation).

Observasi yang dilakukan oleh penulis sebagai guru kelas di UPT SPF SD Inpres Pa'baeng-baeng 1, Kota Makassar menunjukkan bahwa secara umum siswa kelas enam kurang termotivasi dalam mengikuti proses belajar mengajar, yang berdampak pada rendahnya hasil belajar mereka. Rata-rata nilai 15 siswa kelas enam dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah 63,50 yang masih di bawah KKM yang ditetapkan di sekolah ini, yaitu 70. Pendidikan kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan wawasan peserta didik mengenai status, hak, dan kewajiban mereka dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta untuk meningkatkan kualitas diri sebagai manusia. Dalam situasi ini, guru harus melakukan evaluasi terhadap proses pengajaran. Penting bagi guru untuk memberikan bimbingan kepada peserta didik untuk mengelola kelas dengan baik dan mendukung peserta didik sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran difokuskan pada pengamatan dan

bimbingan terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhan mereka, termasuk melalui pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran diferensiasi merujuk pada pengintegrasian berbagai perbedaan untuk mendapatkan informasi, menghasilkan ide, dan mengekspresikan hal-hal yang akan dipelajari, seperti yang dijelaskan oleh Tomlison dalam Buku Pembelajaran Berdiferensiasi PPG Prajabatan (Moningka, 2022, p. 17).

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran diferensiasi menciptakan kelas yang beragam untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam memperoleh konten yang sesuai dengan karakteristik mereka, mengembangkan ide, dan meningkatkan hasil belajar setiap individu, sehingga peserta didik dapat belajar dengan lebih efektif. Pembelajaran berdiferensiasi perlu memenuhi kebutuhan belajar peserta didik, sehingga pendidik harus memahami kebutuhan belajar masing-masing peserta didik. Oleh karena itu, guru harus melakukan persiapan untuk memahami kebutuhan belajar peserta didik, agar dapat mengakomodasi kebutuhan belajar mereka dengan lebih akurat.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sejumlah permasalahan tersebut berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar peserta didik. Zuhdi, dkk. (2021) menyatakan bahwa pembelajaran, khususnya pelajaran PPKn di SD, umumnya belum mencapai efektivitas yang diharapkan. Proses pembelajaran cenderung berfokus pada guru, dengan model yang menekankan pada kemampuan peserta didik untuk mengingat materi secara keseluruhan. Hal ini berakibat pada pemahaman peserta didik yang kurang mendalam terhadap materi, yang pada gilirannya memengaruhi hasil belajar serta kemampuan mereka untuk mengimplementasikan materi yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sehubungan dengan perbedaan yang teridentifikasi antara kondisi yang diamati dan ekspektasi yang diharapkan dalam pembelajaran PPKn dengan Kurikulum Merdeka, diperlukan langkah-langkah strategis untuk meningkatkan hasil belajar di kelas. Memilih model pembelajaran yang sesuai adalah langkah penting untuk memastikan partisipasi semua peserta didik dalam proses pembelajaran. Seorang guru tidak hanya menyampaikan materi dengan lengkap, tetapi juga berperan dalam mengubah diri peserta didik. Hal ini sejalan dengan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka yang berfokus pada Profil Pelajar Pancasila, di mana peserta didik perlu dilatih untuk mengembangkan kemampuan bernalar kritis (Malikah, dkk., 2022).

Untuk melatih peserta didik dalam bernalar kritis dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PPKn, model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model berbasis masalah, yang dikenal sebagai Problem Based Learning (PBL). Model Problem Based Learning merupakan suatu pendekatan yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini dimulai dengan penyajian masalah, diikuti dengan pertanyaan-

pertanyaan yang diajukan oleh guru, sehingga peserta didik dapat mengorganisir dan membangun pengetahuan mereka secara mandiri. Model Problem Based Learning sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik karena melibatkan mereka secara langsung dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, peserta didik memperoleh pengalaman langsung dari proses penemuan konsep yang sedang dipelajari, sehingga pembelajaran berlangsung secara aktif dan menyenangkan (Handayani dan Muhammadi, 2020).

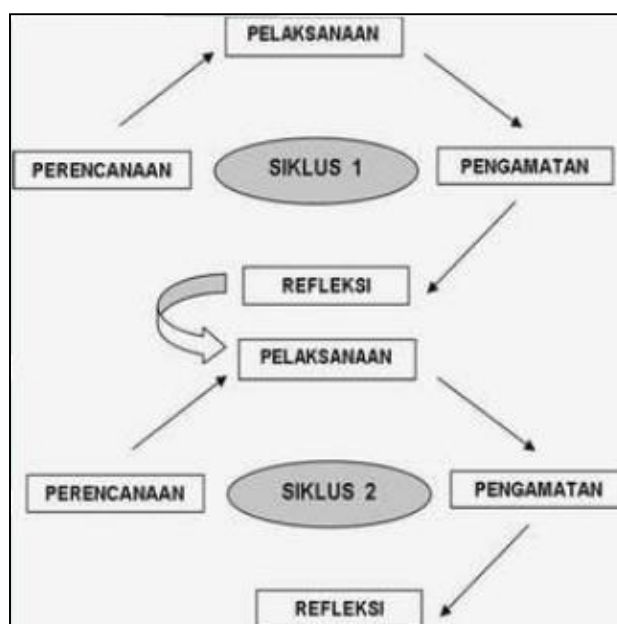
Menurut Syafruddin (dalam Oktariza dan Muhammadi, 2021), model Pembelajaran Berbasis Masalah memiliki sejumlah keunggulan, yaitu: 1) Pengembangan pemikiran kritis dan keterampilan kreatif Juga otonom. Peningkatan motivasi dan kemampuan dalam pemecahan masalah. 3) Usaha untuk mendukung peserta didik dalam menerapkan pengetahuan pada situasi baru. 4) Pembelajaran menjadi lebih signifikan. 5) Integrasi pengetahuan dan keterampilan. 6) Peningkatan keterampilan dalam berpikir kritis, memotivasi diri untuk belajar, serta pengembangan inisiatif dan kolaborasi dalam kelompok. Karakteristik model Problem Based Learning menurut Septiana dan Kurniawan (2018) dimulai dengan penyajian suatu masalah kepada peserta didik. Masalah yang dihadapi berkaitan dengan lingkungan nyata peserta didik, sehingga mendorong kepekaan untuk memilih, mencari, dan menentukan solusi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Dengan mempertimbangkan keunggulan yang ditawarkan oleh model Problem Based Learning, peneliti memutuskan untuk memilih model ini sebagai pendekatan yang sesuai dalam pelaksanaan proses pembelajaran PPKn. Hal ini didukung oleh hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Sukptiyah (2015) dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar PKn melalui Model Problem Based Learning pada Siswa Kelas VI SD Negeri 1 Mongkrong, Wonosegoro”. Studi ini mengindikasikan bahwa penerapan metode Problem Based Learning berpotensi untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di kalangan siswa Kelas VI SD Negeri 1 Mongkrong, Wonosegoro, pada Semester I tahun ajaran 2014/2015. Proses pembelajaran PKn mengenai materi Proses perumusan Pancasila dari siklus I ke siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Hasil belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II mengalami kemajuan, dengan jumlah peserta didik yang mencapai nilai tuntas meningkat dari 8 orang (72,7%) menjadi 11 orang (100%). Telah terjadi peningkatan jumlah peserta didik sebanyak 3 orang, yang setara dengan 27,3%. Selain itu, nilai rata-rata kelas mengalami kenaikan dari 77,8 menjadi 83,5, dengan peningkatan sebesar 5,7. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning berpotensi untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran PKn.

Selanjutnya, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Oktariza dan Muhammadi (2021) dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Problem Based Learning Kelas V SD”. Penelitian ini menunjukkan bahwa RPP mengalami peningkatan, dengan siklus I mencapai 84,72% (B) dan siklus II mencapai 93,75% (SB). Pelaksanaan pembelajaran aspek guru menunjukkan hasil siklus I sebesar 81,25% (B) dan siklus II sebesar 89,28% (B). Persentase peserta didik pada siklus I adalah 82,95% (B), sedangkan pada siklus II mencapai 89,28% (SB). Hasil belajar peserta didik pada siklus I adalah 63,85, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 82,51. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning berpotensi untuk meningkatkan hasil pembelajaran di Sekolah Dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan oleh peneliti ini menggunakan model penelitian Kurt Lewin. Konsep pokok penelitian model ini terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan (planning), Tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting).



Gambar 1 Siklus Teori Kurt Lewin

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV UPT SDN Inpres Pa'baeng-Baeng 1, Kota Makassar, dengan pelaksanaan yang terdiri dari dua siklus. Siklus I dilakukan dalam dua kali pertemuan, sedangkan siklus II dilaksanakan dalam satu kali pertemuan. Penelitian ini berfokus pada guru dan siswa di kelas IV UPT SDN Inpres Pa'baeng-Baeng 1, Kota Makassar. Data yang

digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dari setiap tindakan yang dilaksanakan dalam pembelajaran PPKn dengan menerapkan model Problem Based Learning di kelas IV UPT SDN Inpres Pa'baeng-Baeng 1, Kota Makassar. Data penelitian ini berfokus pada pelaksanaan pembelajaran, yang terdiri dari: (1) Modul ajar yang dirancang untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran PPKn dengan menggunakan model Problem Based Learning di kelas kelas IV UPT SDN Inpres Pa'baeng-Baeng 1, Kota Makassar; (2) Proses pembelajaran yang dilaksanakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran PPKn dengan model Problem Based Learning di kelas IV UPT SDN Inpres Pa'baeng-Baeng 1, Kota Makassar; dan (3) Hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran PPKn yang diterapkan melalui model Problem Based Learning di kelas kelas IV UPT SDN Inpres Pa'baeng-Baeng 1, Kota Makassar.

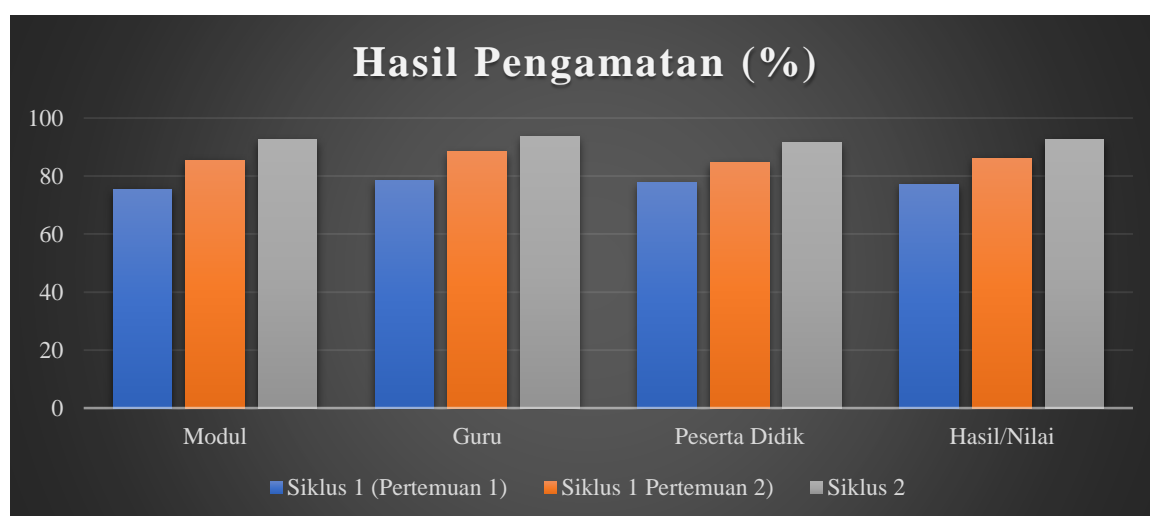
Data dalam penelitian ini diperoleh dari kegiatan pembelajaran PPKn yang menerapkan model Problem Based Learning (PBL) di IV UPT SDN Inpres Pa'baeng-Baeng 1, Kota Makassar. Sumber data mencakup perencanaan proses pembelajaran serta pengamatan terhadap aktivitas peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Data penelitian ini berasal dari subjek yang diteliti, yaitu guru dan peserta didik di IV UPT SDN Inpres Pa'baeng-Baeng 1, Kota Makassar.

Metode pengumpulan data diterapkan untuk mendapatkan hasil belajar dan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yang akurat dalam penelitian di kelas IV UPT SDN Inpres Pa'baeng-Baeng 1, Kota Makassar adalah: (1) Non Tes; Observasi yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mengamati aktivitas yang terjadi selama pembelajaran. Metode yang digunakan adalah dengan menandai deskriptor yang relevan dengan memberikan tanda checklist (√) pada kolom lembar pengamatan pembelajaran PPKn yang menerapkan model Problem Based Learning. Teknik non tes diterapkan untuk mengukur dan memperoleh data mengenai sikap serta keterampilan peserta didik dalam pembelajaran PPKn dengan menggunakan model Problem Based Learning. DAN (2) Tes; Teknik tes digunakan untuk memperkuat data observasi, khususnya dalam menilai penguasaan materi pembelajaran yang dimiliki oleh peserta didik. Teknik tes diterapkan untuk mengumpulkan data mengenai kemampuan aspek pengetahuan (kognitif) peserta didik dalam pembelajaran PPKn dengan menggunakan model Problem Based Learning.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan penelitian ini diselenggarakan di kelas kelas IV UPT SDN Inpres Pa'baeng-Baeng 1, Kota Makassar untuk mata pelajaran PPKn Unit 4 semester II tahun ajaran 2023/2024. Pelaksanaan tindakan penelitian ini, peneliti sebagai praktisi, dan guru kelas IV bertindak sebagai observer (pengamat). Setiap tindakan pelaksanaan pembelajaran PPKn disesuaikan menggunakan langkah-langkah model Problem Based Learning menurut Syafruddin (2016), yaitu: 1) Orientasi peserta didik pada masalah. 2) Mengorganisir peserta didik untuk belajar. 3) Membimbing pengalaman individual maupun kelompok. 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. 5) Menganalisis serta mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pelaksanaan tindakan terdiri dari dua siklus, siklus I dengan dua kali pertemuan, serta siklus II sebanyak satu kali pertemuan. Untuk hasil penelitian di setiap siklus, digambarkan dengan grafik sebagai berikut:



Gambar 1. Grafik Peningkatan Hasil Pengamatan Pembelajaran Siklus 1 & Siklus 2

Grafik di atas menyajikan jawaban dari rumusan masalah serta analisis hasil penelitian mengenai hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan menerapkan model Problem Based Learning (PBL) IV UPT SDN Inpres Pa'baeng-Baeng 1, Kota Makassar. Penelitian ini akan membahas hal-hal berikut: Modul ajar ini dirancang untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan menerapkan model Problem Based Learning (PBL) di kelas IV UPT SDN Inpres Pa'baeng-Baeng 1, Kota Makassar. Perencanaan sangat penting untuk memastikan bahwa proses pembelajaran tetap terfokus pada tujuan yang ingin dicapai. Perencanaan pembelajaran adalah metode yang dirancang untuk memastikan

bahwa proses pembelajaran berlangsung secara efektif (Uno, 2012). Hasil penilaian modul ajar pada siklus I pertemuan I menunjukkan persentase 75,5%, yang kemudian mengalami peningkatan pada siklus I pertemuan II dengan persentase 85,5%. Rekapitulasi penilaian modul ajar siklus I menunjukkan persentase nilai sebesar 92,5% dengan predikat (B). Data ini mengindikasikan adanya kekurangan pada siklus I yang telah diperbaiki pada siklus II, dengan hasil persentase mencapai 92,5% dan predikat (SB). Perencanaan pembelajaran dengan model Problem Based Learning (PBL) pada siklus II telah dilaksanakan sesuai dengan harapan yang ditetapkan.

Kedua, berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan melalui model Problem Based Learning (PBL) di kelas IV UPT SDN Inpres Pa'baeng-Baeng 1, Kota Makassar, hasil pengamatan pada siklus I pertemuan I menunjukkan 78,5% dengan predikat cukup (C), meningkat pada siklus I pertemuan II menjadi 88,5% dengan predikat baik (B), dan pada siklus II meningkat menjadi 93,5% dengan predikat sangat baik (SB). Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus II, pelaksanaan siklus II telah dilaksanakan dengan baik, dan peneliti berhasil menerapkan model Problem Based Learning (PBL) di kelas IV UPT SDN Inpres Pa'baeng-Baeng 1, Kota Makassar, yang menunjukkan peningkatan dari aspek guru maupun peserta didik, serta mengakhiri penelitian pada siklus II.

Ketiga, mengenai hasil belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL) di kelas IV UPT SDN Inpres Pa'baeng-Baeng 1, Kota Makassar. Dalam aspek sikap pada siklus I pertemuan I, diperoleh data melalui lembar penilaian yang mencakup aspek sikap (beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, gotong royong, dan bernalar kritis), di mana terdapat 5 peserta didik yang menunjukkan sikap positif dan 5 peserta didik yang menunjukkan sikap negatif. Dalam siklus I pertemuan II, terdapat 3 peserta didik yang menunjukkan sikap positif dan 1 peserta didik yang menunjukkan sikap negatif. Dalam siklus II, terdapat empat peserta didik yang menunjukkan sikap positif. Dalam aspek pengetahuan, siklus I memperoleh rata-rata 77,23% dengan predikat cukup (C), kemudian meningkat pada siklus II menjadi 86,16% dengan predikat baik (B). Aspek keterampilan pada siklus I mencapai rata-rata 77,73 dengan predikat cukup (C) dan meningkat pada siklus II menjadi 92,5 dengan predikat sangat baik (SB). Data yang diperoleh menunjukkan bahwa hasil belajar unit 4 pada Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan model Problem Based Learning (PBL) mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hal ini terjadi karena proses pembelajaran

telah dilaksanakan sesuai rencana dan mengikuti langkah-langkah model Problem Based Learning (PBL).

Pembahasan

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasi pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu, serta berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar (Syamsidah dan Hamidah Suryani, 2018:9). Model pembelajaran adalah rencana atau skenario yang digunakan oleh guru untuk melaksanakan pembelajaran di dalam kelas.

Model pembelajaran berbasis masalah telah banyak diterapkan oleh para pendidik dalam proses belajar-mengajar. Selain itu, mengingat bahwa kurikulum 2013 menekankan pada proses pembelajaran yang tematik. Menurut Smith (dalam Amir, 2013:27), manfaat dari pembelajaran berbasis masalah adalah seperti berikut: Meningkatkan konsentrasi peserta didik terhadap pengetahuan yang relevan. Dengan kemampuan pendidik (guru) dalam mengembangkan masalah yang kaya akan konteks praktik, pembelajaran dapat lebih memahami konteks operasionalnya di lapangan. Memotivasi siswa untuk berpikir. Melalui proses yang mendorong pembelajaran untuk mempertanyakan, bersikap kritis, dan reflektif, model pembelajaran ini sangat bermanfaat bagi peserta didik dalam memahami konteks materi. Pembelajaran disarankan untuk tidak terburu-buru dalam menarik kesimpulan, melainkan berusaha menemukan dasar argumen dan fakta-fakta yang mendukung alasan tersebut.

Proses pembelajaran dilatih dan kemampuan berpikir ditingkatkan. Tidak hanya mengetahui, tetapi juga merenungkan. Membangun kolaborasi tim, kepemimpinan, dan keterampilan sosial peserta didik. Pembelajaran ini mendorong peserta didik untuk memahami peran mereka dalam kelompok, menerima perspektif orang lain, dan mampu memberikan penjelasan, bahkan kepada individu yang mungkin tidak mereka sukai.

Keterampilan yang sering dianggap sebagai bagian dari soft skills, seperti hubungan interpersonal, dapat mereka kembangkan. Dalam situasi tertentu, pengalaman kepemimpinan dapat dirasakan. Mereka mempertimbangkan strategy pengambilan keputusan dan persuasi terhadap orang lain. Mengembangkan kemampuan belajar siswa. Proses pembelajaran siswa harus dibiasakan untuk dapat belajar secara berkelanjutan. Keahlian yang mereka perlukan di masa depan akan terus berkembang, terlepas dari bidang pekerjaan yang mereka pilih. Oleh karena itu, mereka perlu mengembangkan kemampuan belajar mereka. Mendorong motivasi belajar siswa. Motivasi dalam pembelajaran, terlepas dari model yang diterapkan, senantiasa menjadi tantangan. Melalui model pembelajaran berbasis masalah, kita

memiliki kesempatan untuk menumbuhkan minat intrinsik peserta didik, karena kita menciptakan masalah dalam konteks pekerjaan maupun realitas.

Oleh karena itu, pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah pada pelajaran PKn di kelas IV UPT SPF SD Inpres Pa'baeng-baeng 1, Kota Makassar dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena materi pembelajaran PKn banyak menghadirkan masalah yang nyata yang pernah dialami oleh siswa sehingga siswa lebih mudah memahami dan mengingat materi yang diberikan, selain itu, Pelajar tidak hanya memahami teori dan konsep, tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis serta sikap positif yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari seperti warga negara yang aktif dan bertanggung jawab.

PENUTUP

Hasil penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut: (1) Perencanaan pembelajaran PPKn di Kelas IV UPT SPF SD Inpres Pa'baeng-baeng 1, Kota Makassar dengan model Problem Based Learning disusun dalam bentuk modul ajar. Rata-rata nilai perencanaan pada siklus I tercatat sebesar 75,5% dengan predikat baik (B), dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 92,5% dengan predikat sangat baik (SB). Perencanaan pelaksanaan pembelajaran dalam bentuk modul ajar dari siklus I hingga siklus II menunjukkan adanya peningkatan; (2) Pelaksanaan pembelajaran PPKn dengan menggunakan model Problem Based Learning untuk aspek guru dan peserta didik juga mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pelaksanaan siklus I menunjukkan persentase 78,5% dengan predikat baik (B), selanjutnya terjadi peningkatan pada siklus II menjadi 93,5% dengan predikat sangat baik (SB). Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran PPKn dengan model Problem Based Learning menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam aktivitas guru dan peserta didik dari siklus I ke siklus II. Selain itu, hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran PPKn, yang diukur melalui penilaian pengetahuan dan aspek keterampilan, juga menunjukkan peningkatan pada setiap pertemuan. Rata-rata nilai pengetahuan dan keterampilan untuk siklus I adalah 77,23, yang menunjukkan predikat cukup (C). Pada siklus II, terdapat peningkatan dengan perolehan 92,5 yang menunjukkan predikat baik (B). Analisis data yang diperoleh setelah proses pembelajaran PPKn dengan model Problem Based Learning menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II, yang mengindikasikan keberhasilan pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, Aisyah.,Muhammadi. (2023). Peningkatan Hasil Belajar PPKn Menggunakan Model *Problem Based Learning* dalam Nuansa Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar : *E-Journal Inovasi Pembelajaran Sekolah Dasar (e-JIPSD)*, Vol. 11, (1). <http://dx.doi.org/10.24036/e-jipsd.v11i1.14448>
- Jati, D. H. P., & Mediatai, N. (2022). Upaya Peningkatan Hasil Belajar PPKN Melalui Aplikasi Quizizz. *Jurnal of Education Actoin Research*, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JEAR/article/view/50348> 6(3), 383–389
- Oktariza, N., & Muhammadi, M. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Problem Based Learning Kelas V SD. *Journal of Basic Education Studies*, 4(1), 216-227.
- Purba, M., Purnamasari, N., Soetantyo, S., Suwarma, I. R., & Susanti, E. I. (2021). *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)*.
- Nasution, S. W. (2021). Asesment kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 135–142. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.181>
- Marni. (2020). Meningkatkan Hasil Belajar PKN dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe SGD : *Jurnal Education and development*. Vol. 08, (4).
- Malikah, S., Winarti, W., Ayuningsih, F., Nugroho, M. R., Sumardi, S., & Murtiyasa, B. (2022). Manajemen Pembelajaran Matematika pada Kurikulum Merdeka. Edukatif: *Jurnal Ilmu Pengertahuan*, 4(4), 5912-5918.
- Moningka, D. . C. (2022). *Mata Kuliah Pilihan Pembelajaran Berdiferensiasi Cetakan 1 (1st ed.)*. Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
- Zebua, Y., Zagoto, M. M., & Dakhi, O. (2021). Implementasi Model Pembelajaran Predict Observe Explain Berbasis Drill and Practice Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar Pada Mata Kuliah Pemindahan Tanah Mekanis. *Edumaspul Jurnal Pendidikan*, 5(1), 872–881.
- Zuhdi, F., Khairunnisa, K., & Jiwandono, I. S. (2021). Pengaruh Metode Group Investigation terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Muatan Materi PPKn di Kelas V SDN 2 Kalijaga. *ZAHRA: Research and Tought Elementary School of Islam Journal*, 2(1), 44-54.